

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia memiliki beragam jenis dan dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman biofarmaka dan tanaman hias. Tanaman hortikultura yang memiliki peranan penting bagi kehidupan sehari-hari manusia adalah sayur-sayuran karena merupakan sumber gizi pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga. Jamur adalah salah satu tanaman sayuran yang mengandung banyak gizi dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Berdasarkan data BPS tahun 2020, terdapat beberapa komoditas sayuran unggulan daerah di Kalimantan Barat yang diharapkan mampu bersaing di pasar domestik satu diantaranya yaitu jamur. Produksi jamur rata-rata di Kalimantan Barat sebanyak 1.746 ton yang menunjukkan lebih unggul dibanding komoditas sayuran lainnya seperti kubis 59 ton, lobak 286 ton, dan labu siam 193 ton (BPS, 2020).

Jamur tiram putih merupakan tumbuhan yang tidak memiliki klorofil. Jamur tiram putih dapat hidup di tanah maupun pada kayu yang telah lapuk, dan biasanya secara alami banyak ditemukan pada musim penghujan. Kandungan nutrisi pada jamur tiram putih cukup tinggi, sehingga baik untuk dikonsumsi serta sering dimanfaatkan sebagai bahan sayuran, dan beragam olahan pangan. Selain itu, jamur tiram putih berkhasiat sebagai obat-obatan yang dapat memperbaiki gangguan pencernaan dan membantu masalah kekurangan gizi.

Salah satu peluang usaha yang masih terbuka luas di bidang pertanian adalah budidaya jamur tiram. Budidaya jamur konsumsi masih jarang kita temui di sebagian besar wilayah Indonesia lebih khususnya wilayah Pontianak. Hal ini disebabkan masih banyak petani belum optimal dalam memanfaatkan peluang budidaya jamur tiram dan sebagian petani juga didalam proses produksi jamur tiram tidak menggunakan tambahan nutrisi untuk meningkatkan hasil produksi. Selain itu penambahan nutrisi yang diberikan tidak menggunakan volume larutan yang tepat.

Pengembangan jamur tiram putih mempunyai prospek pasar yang cukup menjanjikan, dan peluang budidaya jamur saat ini sangat besar karena jamur sebagai jenis sayuran yang mulai banyak dikenal dan dikonsumsi oleh masyarakat. Budidaya jamur menggunakan modal yang relatif kecil dan terjangkau oleh segala lapisan masyarakat. Proses produksi jamur yang fleksibel sehingga dapat dilakukan siapa saja, dimana saja, kapan saja dan tidak mengenal musim, dapat dijalankan dalam skala rumah tangga/kecil, menengah bahkan dengan teknologi modern.

Budidaya jamur tiram saat ini umumnya memanfaatkan serbuk kayu sebagai media tumbuh. Serbuk kayu yang sering dipakai untuk media jamur tiram antara lain, serbuk kayu sengon, serbuk kayu jati, dan serbuk kayu mahoni. Serbuk kayu merupakan limbah dari pabrik kayu yang sangat melimpah, kurang berharga dan mudah diperoleh. Sebagian besar masyarakat saat ini memanfaatkan serbuk kayu, karena media tersebut baik buat pertumbuhan dan produksi jamur tiram.

Pertumbuhan jamur juga dipengaruhi oleh macam nutrisi yang diberikan, salah satunya adalah penambahan mikroelemen (misalnya Fe dan Mg) dalam bentuk molase. Molase atau yang biasa disebut tetes tebu merupakan salah satu limbah produk hasil dari pengolahan gula tebu yang sudah tidak dapat dikristalkan lagi dan masih mengandung material gula dan non gula (organik). Molase ternyata memiliki kandungan zat yang berguna, zat-zat tersebut antara lain kalsium, magnesium, potasium dan besi. Molase dari gula merah memiliki kandungan kalori yang cukup tinggi, karena terdiri dari glukosa dan fruktosa, berbagai vitamin juga banyak terkandung didalamnya. Kandungan nutrisi yang terkandung pada molase dari gula merah cukup banyak sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada pertumbuhan jamur tiram.

Molase mengandung jenis karbohidrat yang lebih sederhana, dibandingkan campuran serbuk kayu, sehingga karbohidrat yang terdapat dalam molase lebih cepat dimanfaatkan untuk pertumbuhan jamur tiram putih. Hal ini menjadikan molase sangat diperlukan untuk tambahan nutrisi pada media dimana nutrisi yang terkandung pada media serbuk kayu masih terbatas. Bahan-bahan yang digunakan dalam membuat molase mudah didapatkan dan cara pembuatannya tidak terlalu sulit seperti yang sudah dicantumkan pada Lampiran 1. Volume larutan molase yang dibutuhkan dalam

pemenuhan nutrisi untuk pertumbuhan dan hasil jamur harus tepat. Hal ini bila pemberian volume larutan molase terlalu sedikit akan mengakibatkan sedikitnya jumlah tubuh buah jamur yang akan terbentuk akibat kekurangan nutrisi. Apabila pemberian volume larutan terlalu banyak jamur tiram tidak dapat menyerap nutrisi secara optimal sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhannya. Pertumbuhan jumlah tudung jamur akan sedikit, sehingga terjadinya pertumbuhan diameter jamur yang besar, namun memiliki berat segar yang rendah. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan penelitian tentang pemberian molase dari gula merah terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih pada media serbuk kaya.

B. Masalah Penelitian

Umumnya bagi pertumbuhan dan perkembangan jamur memerlukan nutrisi yang cukup. Upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi jamur salah satunya yaitu dengan menyediakan media yang tepat. Petani jamur menggunakan nutrisi untuk pertumbuhan jamur berasal dari serbuk kayu, bekatul, kapur dan SP-36. Selama ini masih banyak petani hanya mengandalkan media yang sudah ada tanpa menggunakan alternatif, seperti pemberian molase pada media. Walaupun ada, petani hanya menggunakan molase yang berasal dari tetes tebu, padahal molase dari tetes tebu dapat digantikan dengan molase dari gula merah.

Molase dari gula merah memiliki kandungan kalori yang cukup tinggi, karena terdiri dari glukosa dan fruktosa. Berbagai vitamin juga banyak terkandung dalam molase. Karena untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil jamur tiram diperlukan tambahan nutrisi seperti gula. Senyawa gula dapat menyediakan energi yang dibutuhkan untuk metabolisme di dalam sel. Pada saat ini telah banyak pemanfaatan molase sebagai nutrisi dalam budidaya jamur. Namun, sebagian besar petani jamur tidak memperhatikan volume larutan molase yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram, maka perlu dilakukan uji lanjut untuk mengetahui perbandingan pemberian molase dengan yang tanpa pemberian molase.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan penambahan volume molase dari gula merah pada media serbuk kayu dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbandingan pemberian perlakuan tanpa molase dan molase dari gula merah pada media serbuk kayu untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih.